

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan tentang pendidikan, sama seperti membicarakan kehidupan. Karena pendidikan itu tumbuh selama usia kehidupan. Secara umum pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seluruh unsur dalam dunia pendidikan, seperti kesiapan tenaga pendidikan dalam pengelolaan, para pendidik dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya, peserta didik dengan seluruh keunikan dan cita-cita yang ingin dicapainya, dan masyarakat dengan potensi kritik yang dimilikinya dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Urgensi pendidikan jika dipandang dari setiap sudut atau dibahas dalam kajian agama yang berbeda, maka jawabannya tetap sama yaitu memiliki peranan penting terhadap majunya sebuah peradaban bangsa dan dunia. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya merubah perilaku peserta didik saja, tapi dapat merubah peradaban dunia. Sebab peranan yang luar biasa inilah, pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada semua pelaku pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab II Pasal 3,¹ yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang pasal 3 ini, terdapat dua pesan utama, yaitu:

1. Pendidikan nasional berfungsi untuk:

¹Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Dikjend Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

- a. Mengembangkan kemampuan. Ada tiga kemampuan yang dikembangkan dalam pendidikan yaitu potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini memberi pengertian bahwa hasil pendidikan harus dapat membentuk siswa yang memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, kemampuan akademik yang tidak diragukan, yang baik secara pribadi, dan memiliki semangat dan kemauan untuk melakukan perubahan.
- b. Membentuk watak serta peradaban bangsa. Fungsi ini mempertegas bahwa hasil pendidikan bukan hanya bicara tentang nilai ketuntasan atau pencapaian target kurikulum dalam proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dapat diukur dengan 100 % siswa yang lulus ujian nasional. Tapi lebih dalam dari itu, bahwa pendidikan diharapkan dapat membentuk watak atau karakter atau kepribadian unggul yang melekat pada peserta didik, saat belajar di lembaga pendidikan atau bergaul di masyarakat luas. Din Zainuddin menyatakan “ Kompetensi yang harus dimiliki setiap pribadi dalam pergaulan, yaitu diantaranya : setiap tutur kata dan tindakan memberi kesan baik, jujur dan amanah dengan senantiasa berlapang dada, dapat mensyukuri nikmat, serta sportif dan partisipatif dalam pergaulan “²
- c. Bermartabat, sehubungan dengan hal ini dalam Alquran surat *Al-Mujadilah* ayat 11, Allah SWT berfirman:

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: " Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

²Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, cet-1 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 143.

beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

d. Mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi ini adalah gambaran harapan besar bangsa ini terhadap hasil pendidikan yaitu mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika fungsi ini terwujud, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa terdepan dalam bangunan peradaban dunia.

2. Tujuan pendidikan nasional menginginkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Para pemikir, penggagas, pembaharu dan pemerhati dunia pendidikan, tidak akan menolak tujuan pendidikan yang mulia ini, dengan alasan bahwa tidak ada manusia yang mengingkari akan adanya Tuhan karena banyak faktor terutama dalam hal penciptaan. Berakhlak mulia, tujuan ini merupakan cerminan bahwa semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin baik budi pekertinya. Sehat rohani dan sehat jasmani, penegasan bahwa orang yang sehat rohani dan sehat jasmani adalah orang yang mengerti dan memahami konsep keseimbangan dalam hidup, kemudian peserta didik harus cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan

³Kementrian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Arab Saudi: *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf*, 1990), h. 910. Dalam tafsir al-Miṣbah dijelaskan sebab turunnya ayat ini, yaitu: Ayat ini turun pada hari Jumat, ketika itu, Rasulullah s.a.w, berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang teribat dalam Perang *Badr*, karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung, beberapa di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucap salam kepada Nabi s.a.w. Nabipun menjawab, selanjutnya mengucap salam kepada hadirin, yang juga djawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat terus saja berdiri. Maka. Nabi s.a.w, memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain-yang tidak terlibat dalam Perang *Badr* untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi s.a.w. Perintah itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak”. Nabi yang mendengar kritik itu bersabda:

“ Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu (M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol.13, cet-2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 489). Menurut Departemen Agama, tafsir ayat ini adalah: (1) Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat duduk dekat Rasulullah s.a.w agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. (2) Perintah memberi tempat duduk kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan untuk dilakukan, untuk menumbuhkan persahabatan antara sesama yang hadir. (3) Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan akhirat. (Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, cet-3 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 24.

bertanggungjawab, sehingga sukses dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Karena itu, melalui proses pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh ‘kemanusiaannya’, sehingga menyadari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya dan menyadari perannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya atas realitas sosial tersebut.

Dalam pendidikan, belajar merupakan kata kunci yang terdapat di dalamnya, dengan belajar maka kesuksesan hidup tidak hanya menjadi mimpi semata. Banyak ahli yang menjelaskan tentang definisi belajar, antara lain: Hamalik, yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁴ Menurut Muhibbin Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶ Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan oleh Kimble, dalam revisi definisi belajarnya dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke keadaan tubuh temporer seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, dan obat-obatan.⁷ Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup segala aspek organisme atau psikis seseorang, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sebagai hasil pengalamannya setelah berinteraksi dengan lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan terpenting dalam membangun mental bangsa. Keberadaan Pendidikan Agama Islam sangat urgen

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet-3 (Jakarta: Logos Kencana Ilmu, 2001), h, 64.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, cet-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h, 13.

⁷B.R. Hergenhahn, Matthew W.Olson, *Theories of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S, *Teori Belajar*, cet-3 (Jakarta: Kencana, 2010), h, 8.

dalam sistem pendidikan nasional, hal ini terlihat dalam uraian tujuan pendidikan nasional. Tercapainya tujuan pendidikan agama berarti akan menjadi bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) agama Islam. Adapun ajaran pokok yang dimaksud adalah Alquran yang berisi *aqidah* (penjabaran dari konsep iman), *syari'ah* (penjabaran dari konsep Islam), dan akhlak (penjabaran dari konsep ihsan), dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah s.w.t, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.⁸

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Pasal 5 menjelaskan bahwa: Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan, bertanggungjawab. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.⁹

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu unsur penting yang berperan sebagai pengelola pendidikan, dan terlibat secara langsung dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, merumuskan tujuan pendidikan secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 48.

⁹Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pembahasan mengenai proses pembelajaran terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, Bab IV, Pasal 19 ayat 1 sampai ayat 3 tentang Standar Proses, menjelaskan bahwa: (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁰

Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun selalu terbentur dalam menyajikan materi tersebut. Seharusnya untuk menyajikan materi pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang antara lain: penguasaan terhadap materi pembelajaran, perencanaan, metode, teknik, media, dan pendekatan-pendekatan agar materi yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima sekaligus dapat dipahami siswa. Bila guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti proses belajar mengajar, sehingga akan menimbulkan keluhan diantara siswa, seperti: sulit memahami apa yang disampaikan guru, membosankan, kegiatan belajar terasa melelahkan, timbul rasa mengantuk.

Adapun kemampuan profesional yang diharapkan dari seorang tenaga pendidik menurut Sudarman Danim harus memiliki: 1. pemahaman terhadap karakteristik siswa; 2. penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan; 3. kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik; dan 4. kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.¹¹

¹⁰Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan* (Jakarta: Dikjend Pendidikan Islam, 2006), h. 164-165.

¹¹Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 113.

Kemampuan profesional tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah terhadap peserta didik dewasa ini sebenarnya sangat terkait pada dua faktor penting dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang digunakan serta orang yang menyampaikannya, disamping masih banyak faktor-faktor lainnya. Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya pembelajaran tersebut bersifat menyeluruh yang meliputi seluruh dimensi manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani, disamping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian seorang guru.

Karena itu dibutuhkan standar kompetensi guru yang bertujuan sebagai jaminan terhadap penguasaan tingkat kompetensi minimal yang harus dimiliki guru, sehingga guru dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien, dan dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan bidang tugasnya.¹²

Sebagai seorang guru profesional, diharuskan untuk mengetahui kelebihan maupun kelemahan dari setiap yang diterapkan pada saat terjadi proses transfer pengetahuan kepada murid-muridnya. Kalau diperhatikan secara mendalam, proses belajar dengan cara yang selama ini digunakan dapat dikatakan kurang menarik perhatian siswa. Hal ini ditandai dengan perasaan bosan dan tidak peduli terhadap materi yang sedang dipelajari. Fenomena ini antara lain disebabkan model pembelajaran yang digunakan kurang mendorong berpikir peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas selalu diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat.

Fenomena di atas menjadi permasalahan di SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang, Kabupaten Aceh Tamiang, di mana proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih monoton, guru menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif, dan siswa kurang termotivasi dalam belajar.

¹²*Ibid*, h. 112.

Pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, guru kurang mengetahui model pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, dan guru juga tidak mengetahui tingkat kecerdasan verbal yang dimiliki masing-masing siswa. Fakta ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat tiga alasan, yaitu 1. Model pembelajaran yang dipakai masih model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan guru sehingga siswa menjadi pasif, 2. Penilaian yang diukur hanya melalui tes semata, 3. Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca.¹³

Pada dasarnya, salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran, sebab tidak mungkin suatu materi pembelajaran akan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan model pembelajaran yang tepat. Menurut Soekamto dkk dalam kutipan Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁴

Lebih lanjut Trianto menjelaskan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur, karena memiliki empat karakteristik khusus, yaitu : 1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangnya, 2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan 4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁵

¹³Misran, Guru Agama SDN 1 Percontohan Tanjung Karang–Aceh Tamiang, wawancara melalui telepon pada tanggal 18 September 2012.

¹⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet.4 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 22.

¹⁵*Ibid.*, h. 23.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara maksimal, salah satu faktor pendukungnya adalah pemilihan model pengajaran yang tepat. Dan di antara banyak model pembelajaran, ada satu model yang bukan saja bermanfaat untuk bisa menyimpan pengetahuan di memori jangka panjang, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan untuk membaca dan menulis, model ini dikenal dengan nama *picture-word inductive model* atau model induktif kata bergambar.

Pada dasarnya model pembelajaran induktif kata bergambar dikembangkan untuk pembelajaran berbahasa. Namun, karena materi ini berkaitan dengan gambar, dengan menjadikan gambar sebagai dasar pengembangan pengetahuan maka konsep ini akan menarik bagi siswa kelas I Sekolah Dasar. Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar bukan penerapan biasa untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kebiasaan yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran agama adalah pembelajaran monoton dan statis, yaitu karena selalu menggunakan metode dan cara yang sama, sehingga menimbulkan kebosanan dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kelebihan terhadap model ini terdapat pada kamus bergambar, artinya dengan melihat gambar, siswa mengeluarkan seluruh nama benda maupun kegiatannya, kemudian menganalisa, yang pada akhirnya mereka mampu merumuskan apa sebenarnya yang dimaksud oleh gambar, dengan tetap mengutamakan guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Dan di sisi lain, terdapat ikatan kuat yang tidak terpisahkan antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan verbal atau kecerdasan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna.¹⁶

Menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam adalah tantangan baru yang harus dijawab melalui penelitian yang mendalam. Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam tersebut. Dengan alasan tersebut peneliti akan mencoba mengadakan suatu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mudah-

¹⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2011), h. 140.

mudahan dapat menjadi tolak ukur terhadap penerapan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Adapun materi yang akan dijadikan suatu penelitian dalam bentuk kuantitatif eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar yaitu tentang Pendidikan Agama Islam pada materi rukun Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir (tesis) dengan judul sebagai berikut : “ Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Kecerdasan Verbal Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Rukun Islam Kelas 1 di SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa antara lain:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 1 masih monoton karena menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Penggunaan model pembelajaran belum variatif.
3. Suasana dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berpusat pada guru dan menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran.
4. Pembelajaran belum berorientasi pada kecerdasan yang dimiliki siswa.
5. Hasil belajar masih terikat dengan pemberian nilai-nilai (angka).

C. Batasan Masalah

Mengingat bahwa permasalahan yang ada sangat luas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada masalah yang berkaitan dengan hal berikut:

1. Hasil belajar: Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada materi rukun Islam
2. Model pembelajaran induktif kata bergambar adalah model pembelajaran yang menjadikan gambar sebagai kamus bagi pengetahuan dan pengalaman belajar siswa dalam menyebutkan dan menghafal materi rukun Islam dengan benar. Ketika siswa melihat gambar, mereka dibimbing untuk mengeluarkan seluruh nama benda maupun kegiatannya yang terdapat di dalamnya, kemudian

menganalisa, yang pada akhirnya siswa mampu merumuskan apa sebenarnya yang dimaksud oleh gambar. Dan dalam penelitian ini, pengetahuan dan pengalaman belajar siswa hanya dibatasi pada kegiatan mengeluarkan seluruh nama benda dan kegiatan yang terdapat di dalam gambar.

3. Kecerdasan verbal adalah kemampuan untuk berfikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pokok sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah tentang model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar siswa. Agar masalah pokok tersebut lebih terarah dan mendapatkan jawaban yang konprehensif, maka peneliti merumuskan masalah utama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dan kecerdasan verbal yang rendah?
3. Bagaimana interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.
- c. Interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru-guru dan seluruh warga sekolah sebagai berikut:

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran induktif kata bergambar.
 - b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang
 - c. Dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam menyajikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga membantu meningkatkan hasil belajar.
 - b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam menentukan model pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan yang dimiliki siswa.
 - c. Bagi pengelola SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran induktif kata bergambar yang memudahkan siswa dalam belajar.
 - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar saat menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam pembelajaran PAI.